

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Di suatu kawasan dapat dikembangkan berbagai jenis pariwisata, salah satunya adalah wisata budaya. Jenis wisata ini menjadikan sumber daya budaya sebagai daya tarik atau atraksi utamanya (Sukaryono, 2012 dalam Ariyaningsih, 2018). Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utamanya. Keberadaannya penting untuk dilestarikan karena dapat menjadi sarana bagi generasi penerus dalam menjaga serta mengenal tradisi dan budaya lokal, meskipun perkembangan teknologi terus berkembang pesat (Choirunnisa & Karmilah, 2020).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat 300 Pusat Pendidikan dan Kebudayaan Daerah (PPKD) di tingkat kabupaten/kota dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, serta 28 PPKD di tingkat provinsi dari total 34 provinsi. Data ini **mencerminkan upaya pemerintah dalam menyebarkan dan memajukan kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia.**

Pusat kebudayaan merupakan wadah yang memfasilitasi beragam aktivitas terkait kebudayaan, seperti pameran seni, pertunjukan, seminar, hingga lokakarya. Dalam arti yang lebih luas, pusat kebudayaan berperan sebagai lembaga atau kompleks yang menampilkan sekaligus melestarikan berbagai bentuk kebudayaan suatu daerah, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, maupun adat istiadat (Santoso et al., 2022)

Banyak pusat kebudayaan di Indonesia, khususnya yang dikelola oleh pemerintah mengalami masalah manajemen yang signifikan. Struktur pengelolaan yang sering berubah dan tidak konsisten mengakibatkan ketidakpastian dalam pengelolaan, yang berdampak negatif pada kualitas layanan dan pengalaman pengunjung. Kualitas fasilitas di pusat kebudayaan sering kali tidak memadai. Banyak pusat kebudayaan yang tidak dilengkapi dengan fasilitas modern yang dapat menarik minat pengunjung, terutama generasi muda.

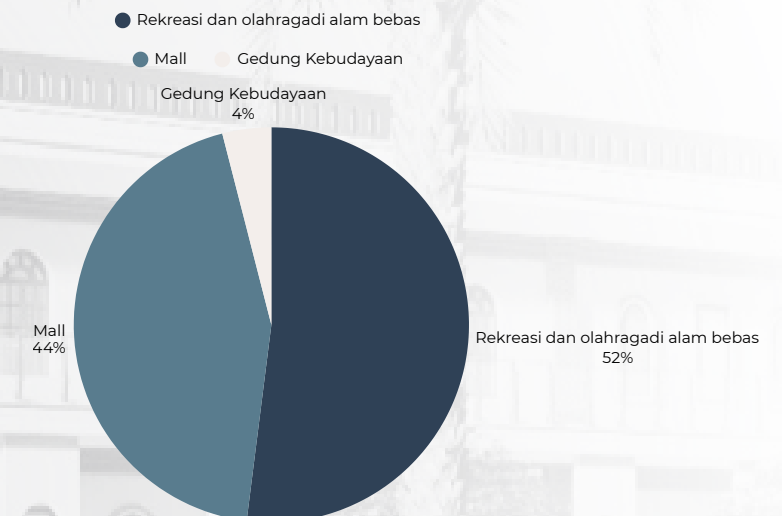
Sumber : Kompas.id (2018)

Permasalahan budaya di Indonesia semakin kompleks dengan masuknya budaya barat, perkembangan teknologi dan arus informasi global yang memengaruhi budaya lokal. Waktu ke waktu **generasi muda kemungkinan akan meninggalkan budaya Indonesia karena dianggap sudah kuno** (Rachmadian, 2016).

Pusat kebudayaan memiliki peran penting dalam pelestarian, pengembangan, dan promosi warisan budaya lokal. Tempat ini menjadi wadah untuk menjaga tradisi, seni, dan nilai leluhur di tengah perkembangan zaman. Namun, minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pusat kebudayaan menurun akibat penyajian yang konvensional dan kurangnya elemen rekreatif yang menarik (Salsabila & Fitri, 2022).

Pemerintah perlu memperbaiki sarana pusat kebudayaan, termasuk desain dan fungsinya, dengan mengadopsi elemen wisata budaya agar tetap relevan dan menarik. **Transformasi ini dapat menjadikan pusat kebudayaan sebagai destinasi edukatif dan rekreatif tanpa menghilangkan fungsi utamanya.** Selain itu, **fasilitas mutu pelayanan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung.** Apabila pengunjung merasa puas, maka destinasi wisata berpotensi berkembang lebih baik sekaligus mampu menarik lebih banyak wisatawan (Putri et al., 2022)

Perlunya penyajian budaya dengan pengemasan modern agar lebih menarik, seperti menggunakan teknologi digital. Penambahan unsur rekreasi juga perlu agar menciptakan pengalaman hiburan yang menyenangkan.



Sumber : Adrianto et al (2015).

REPUBLICA.CO.ID, MALANG. -- Teknologi virtual reality (vr) untuk melihat tampilan wisata sejarah Kota Malang di ruang Design Archive and Planning Gallery, Malang Creative Center, Jawa Timur Selasa (16/1/2024).



Ruang Imersif Museum Nasional
Sumber : Kompas.com



Magic Art 3D Museum Jakarta
Sumber : Tribunnews.com



Melukis Glow In The Dark Aion Studio Surabaya
Sumber : Aion Studio Surabaya

Kota Malang dikenal sebagai daerah bersejarah dengan kekayaan cagar budaya dan seni tradisionalnya. **Kota ini memiliki banyak peninggalan sejarah berupa bangunan maupun kesenian tradisional yang diwariskan turun-menurun, seperti tari tradisional, ludruk, wayang kulit, wayang topeng malangan, dan gamelan.** Mengunjungi wisata budaya di Malang menawarkan pengalaman menyusuri jejak masa lampau.

Salah satu kawasan sejarah ikonik adalah Kayutangan Heritage, yang menampilkan bangunan tua bersejarah dari era kolonial Belanda (1870–1920). **Bangunan-bangunan ini menjadi daya tarik wisata yang memperkuat identitas heritage kawasan tersebut.** Berdasarkan Perda Nomor 4 Tahun 2011, kawasan Kayutangan ditetapkan sebagai kawasan strategis sosial budaya dan dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya.

Kebudayaan lokal di Malang, seperti **Topeng Malangan yang kini menghadapi ancaman kepunahan.** Kondisi tersebut terlihat dari semakin sedikitnya padepokan yang berperan dalam melestarikan seni topeng ini. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kesulitan dalam proses produksi serta tantangan pemasaran, mengingat kebutuhan pasar terhadap produk budaya saat ini sudah banyak berubah dibandingkan masa lalu (Armayuda, 2019). Contohnya, Taman Krida Budaya Jawa Timur, lebih fokus menampilkan budaya Jawa Timur secara umum, bukan khas Malang, dan sering dialihfungsikan untuk acara seperti resepsi pernikahan karena jadwal pertunjukan yang tidak reguler.

Di sisi lain, perkembangan fasilitas modern seperti coffeeshop lebih diminati oleh generasi muda sebagai tempat berkumpul, bersantai, atau mengadakan acara informal, menggantikan peran wadah budaya tradisional. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas publik khusus untuk mendukung pelestarian dan apresiasi budaya lokal Malang.

Jumlah Wisatawan Domestik di Kota Malang					
2018	2019	2020	2021	2022	2023
4.809.386	5.170.523	662.570	771.670	1.377.193	1.179.797

Sumber : Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Malang



Jumlah wisatawan Kota Malang tahun 2022–2023 mulai meningkat pascapandemi, namun belum menyamai angka tahun 2018–2019. Hal ini disebabkan wisatawan lebih tertarik ke Kota Batu dan pengelolaan pariwisata Malang yang belum optimal (Armanu, 2023)



Jumlah Pengunjung Kayutangan Heritage		
Tahun	Periode	Jumlah Pengunjung
2021	Rata-rata tahunan	2.000-5.000/bulan
2022	Rata-rata tahunan	5.000-10.000/bulan
2023	Pertengahan tahun	10.000-15.000/bulan
2024	Januari-oktober	70.000-80.000 total

Sumber : Times Malang

Kampung Kayutangan Heritage di Kota Malang merupakan kawasan yang kaya akan bangunan bergaya kolonial, mencerminkan warisan arsitektur masa penjajahan Belanda. Bangunan di kawasan ini umumnya memiliki fasad simetris dengan pintu utama di tengah yang diapit oleh jendela besar, menciptakan kesan elegan yang khas. **Pada era modern, desain kolonial tetap relevan dengan mengikuti perkembangan zaman melalui pendekatan desain pasca kolonial,** di mana elemen-elemen klasik kolonial seperti fasad simetris, atap pelana, dan ornamen dekoratif dipadukan dengan teknologi modern, material lokal, serta prinsip keberlanjutan, sehingga menciptakan arsitektur yang menghormati sejarah sambil menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Kurangnya elemen arsitektur modern yang mendukung fungsi rekreatif dan edukatif pada desain bangunan pusat kebudayaan

Pusat kebudayaan saat ini menghadapi berbagai permasalahan tata ruang yang dapat mempengaruhi fungsionalitas dan kenyamanan pengunjung.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang desain arsitektur pusat kebudayaan yang mampu menarik minat generasi muda dengan mengintegrasikan elemen rekreatif dan edukatif?

Bagaimana tata ruang bangunan pusat kebudayaan dapat mengakomodasi fungsi ruang edukatif dan interaktif dengan mempertimbangkan kenyamanan pengunjung?

1.4. TUJUAN

Merancang bentuk bangunan dan tata ruang bangunan pusat kebudayaan sehingga dapat mencerminkan karakter budaya lokal sekaligus memiliki daya tarik tersendiri yang bersifat berkelanjutan dan digitalisasi.

1.5. MANFAAT

- **Bagi Dosen arsitektur** :
 - Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pusat kebudayaan dan desain modern kolonial
 - Dapat memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar
- **Bagi Mahasiswa arsitektur** :
 - Dapat meningkatkan wawasan baru mengenai konsep desain pusat kebudayaan
 - Sebagai referensi untuk mendorong kreativitas arsitektur
- **Bagi Praktisi** :
 - Sebagai pengembangan ilmu arsitektur yang relevan dengan kebutuhan zaman
 - Hasil dari proyek dapat dijadikan referensi bahan sayembara
- **Bagi Masyarakat umum** :
 - Sebagai sarana edukasi tentang kebudayaan kota malang
 - Menjadi simbol kebanggaan lokal
- **Bagi Pemkot** :
 - Diharapkan dapat memberikan data penting mengenai minat masyarakat terhadap budaya di kota malang
 - Dapat digunakan sebagai dasar pemerintah untuk melestarikan budaya

1.6. BATASAN

Fungsi utama pada bangunan adalah edukasi dan interaksi

Fokus pada penyelesaian permasalahan desain bangunan pusat kebudayaan yang menjadi salah satu penyebab kurangnya minat pengunjung

Lokasi bangunan mudah diakses oleh masyarakat, berada dekat dengan fasilitas penunjang seperti area komersial dan terminal